

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Peran pendidikan dalam menghadapi abad 21 bukan hanya semata-mata fokus pada peningkatan sumber daya manusia saja. Selain pendidik dan peserta didik, perangkat pembelajaran seperti kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran serta fasilitas lainnya yang menunjang berjalannya pendidikan juga harus diperhatikan. Dengan sistem pembelajaran yang baik, diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi yang kompeten dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Rohmad, 2023, p. 102).

Pendidikan menjadi salah satu yang harus diperhatikan dalam menghadapi era abad 21 saat ini. Dimana perlu adanya sebuah pembaharuan di bidang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pada era abad 21 bidang pendidikan memiliki tantangan, yaitu menjadikan proses pembelajaran yang berbasis keterampilan (Wayana, 2019, p. 151).

Pada pengimplementasian pembelajaran di abad 21 ini, menjadi momen untuk menjadikan peserta didik agar tidak ketinggalan dalam arus

perkembangan zaman, disinilah dibutuhkan peserta didik yang mempunyai keterampilan 4C yang wajib dikembangkan diantaranya: *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIB), yang dimana pembelajaran PAIBP senantiasa perlu adanya pembaharuan agar mengikuti perkembangan zaman (Nurhalima, 2024, p. 239).

Penerapan 4C dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan guru dengan memunculkan beberapa permasalahan-permasalahan yang akan dikaitkan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa akan mencari solusi dari permasalahan dengan teman nya. Sehingga dengan demikian siswa mendapat dorongan untuk berpikir kritis, kreatif dan melakukan komunikasi dengan teman sebaya serta tanpa disadari dalam proses tersebut kolaborasi juga sedang terjalin (Pramusinta, 2022, p. 105).

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman dan yang dapat menjadi dasar pengembangan kompetensi abad 21. Dalam Al-Quran, terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, pemikiran kritis, inovasi, kerja keras, kolaborasi, dan etika (Bahri, 2023, p. 4).

Seperti yang termaktub dalam Al-Quran Surah Al Maidah ayat 31 berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ
يُوَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ

مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

Artinya: *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.*

Abu Jafar berkata ini merupakan salah satu dalil pendapat tentang masalah dua orang anak adam, yang membunuh tidak mengerti sunnatullah dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang meninggal dunia. Disebutkan bahwa ia menggendong di bahu nya selama beberapa lama hingga mayit itu berbau busuk. Oleh karena itu Allah hendak memberitahukan sunnatullah tentang orang-orang yang meninggal maka Dia mendatangkan dua burung gagak yang telah dijelaskan dalam kitab Nya. (Thabaar, 2008, p. 747).

Era globalisasi atau abad 21 memungkinkan timbulnya gaya hidup global. Hal ini dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti pada gaya hidup, cara berkomunikasi, kemajuan di bidang transportasi dan lain sebagainya. Gaya hidup baru yang terjadi saat ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang. Banyak orang yang belum siap hidup dan berkembang di abad 21 ini. Banyak faktor yang menyebabkan setiap orang belum siap untuk hidup dan mengikuti perkembangan saat ini. Salah satunya tidak memiliki keterampilan abad 21 yang seperti kita ketahui bahwa hal tersebut menjadi sebuah tuntutan di era ini (Efendi, 2023, p. 79).

Pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 sangat penting untuk diimplementasikan di era saat ini. Hal ini disebabkan pembelajaran berbasis

keterampilan abad 21 memiliki kelebihan atau manfaat untuk mencetak generasi muda sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu bersaing di masa mendatang. Skill yang dimiliki oleh peserta didik haruslah dikembangkan agar mampu bertahan dan dapat menaklukkan tantangan di masa depan, yang mana salah satu caranya dengan menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 (Lutfiyana, 2023, p. 2).

PAIBP memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Keterampilan abad 21 menjadi kebutuhan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Oleh karena itu, pembelajaran PAIBP perlu bertransformasi untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21, sehingga tidak hanya fokus pada aspek kognitif ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Transformasi ini menjadi sebuah keharusan guna memastikan bahwa pembelajaran PAI tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di masa kini (Medinah, 2024, p. 376).

PAIBP merupakan mata pelajaran yang memiliki lingkup sangat luas dan memiliki konteks yang tergolong ambigu atau rancu sehingga memungkinkan peserta didik dapat bertanya, menganalisa hukum, syari'at yang terdapat dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menerapkan keterampilan berpikir kritis, mampu menumbuhkan sikap kreatif dan komunikatif serta mampu berkolaborasi (Farahdiva , 2020, p. 43).

Standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses yang menekankan pentingnya pelaksanaan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran harus dirancang untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat mereka. Selain itu, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan pendekatan saintifik yang menekankan pemahaman komprehensif terhadap materi, bukan hanya sekedar hafalan. Dengan demikian, guru PAI diharapkan dapat menggunakan berbagai metode dan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hidayat , 2019, p. 61).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didiknya untuk berpikir reflektif, kritis, dan kreatif. Melalui metode pembelajaran yang inovatif seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, proyek berbasis nilai-nilai agama, serta pembelajaran berbasis pertanyaan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dan komunikatif sangat penting untuk melatih siswa dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta saling menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan nilai-nilai Islami (Zubaidi, 2020, p. 11).

Permasalahan Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah hanya mengedepankan teori saja tanpa memperhatikan aplikasi dari teori tersebut. Hal ini menyebabkan PAI hanyalah sebatas materi saja tanpa mengena di hati peserta didik. Selain itu, beberapa permasalahan yang dihadapi ialah sistem pembelajaran PAI yang cenderung monoton sehingga menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Hal ini menjadi PR besar bagaimana menyampaikan materi PAI dengan menarik sehingga peserta didik merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran. Sehingga materi yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Rohmad, 2023, p. 102). Selain itu, Problematika peserta didik yang umum dan mendasar yaitu kurangnya semangat dan kesungguhan peserta didik dalam mempelajari agama (Ayatullah, 2020, p. 208).

Berdasarkan wawancara bersama salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Sijunjung, sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran PAI membosankan karena tertanam dalam pikiran mereka bahwa guru pasti akan berceramah. Pada kenyataannya, peserta didik masih cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi, seperti ketika materi toleransi, ketika peserta didik diminta untuk menganalisis kasus intoleransi, masih adanya peserta didik yang hanya menyalin pendapat dari buku tanpa mengembangkannya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran (Harahap S. E., 2025). Pada proses pembelajaran, ketika diajukan pertanyaan masih terdapat siswa yang tidak

berani mengungkapkan pendapatnya, hal ini menandakan rendahnya kemampuan komunikatif peserta didik, pada keterampilan abad 21, jika kemampuan komunikatif peserta didik baik, tentu peserta didik akan mampu berkolaborasi, berpikir kritis dan memiliki kreatifitas yang baik, dan dalam kerja kelompok masih adanya peserta didik yang ikut-ikutan saja, tidak semuanya yang ikut andil dalam kerja kelompok (Yumna, 2025). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Sijunjung kelas X, ketika belajar kelompok terkadang teman sekelompok tidak semuanya mengerjakan tugas. (Rafi, 2025)

SMA Negeri 1 Sijunjung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, dimana tentu belum semua sekolah yang menerapkan, penelitian ini dilakukan di tingkat SMA karena keterampilan abad 21 sangat penting dimiliki peserta didik terutama tingkat sekolah menengah atas agar peserta didik dapat beradaptasi dengan dunia yang semakin maju dan berkembang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Keterampilan Abad XXI Pada SMA Negeri 1 Sijunjung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Kurangnya keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat.
3. Kurangnya kemampuan kolaborasi peserta didik.

C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan maka fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan abad 21 (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA Negeri 1 Sijunjung.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA 1 Sijunjung?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan kreatif pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA 1 Sijunjung?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif pada pembelajaran PAIBP Kelas X di SMA 1 Sijunjung?
4. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan komunikatif pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA 1 Sijunjung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA Negeri 1 Sijunjung.

2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan kreatif pada pembelajaran PAIBP di SMA Negeri 1 Sijunjung.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA Negeri 1 Sijunjung.
4. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan komunikatif pada pembelajaran PAIBP kelas X di SMA Negeri 1 Sijunjung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran berbasis keterampilan abad XXI, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 - b. Sebagai dasar pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dikemudian hari.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad XXI, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 - b. Manfaat bagi guru

Menjadi referensi dan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan aktif, yang mampu

mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Manfaat untuk peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud judul, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan proses pengajaran nilai-nilai agama Islam untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, keimanan yang kuat, pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam, serta memiliki budi pekerti yang luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.
2. Keterampilan abad 21 merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan di abad 21 yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), Kreatif (*Creative*), Kolaboratif (*Collaborative*), dan Komunikatif (*Communication*).

Jadi yang penulis maksud pada judul di atas yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan membentuk karakter religius peserta

didik, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21, yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

